

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### *A. Grand Teory*

Penguatan karakter peduli lingkungan dikaji berdasarkan landasan filsafat pendidikan, khususnya filsafat sosial yang dikembangkan oleh John Dewey. Pemikiran Dewey menjadi acuan utama karena relevansinya dalam membentuk individu yang aktif dan bertanggung jawab. Individu dihargai dalam masyarakat demokratis. Masyarakat bekerja sama dengan individu untuk membuat nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, kelompok dan negara. Masyarakat dan individu terhubung secara organis. Dalam masyarakat seperti ini, orang dianggap bebas dan memiliki hak untuk berkembang dan berubah sesuai kebutuhan (Suyitno, 2021:177).

Pandangan pendidikan progresif berasal dari filsafat pragmatis. John Dewey berpendapat bahwa sekolah adalah masyarakat demokratis ukuran kecil di mana siswa dapat belajar dan menerapkan keterampilan mereka dalam kehidupan mereka. Prinsip dasar progresivisme menyatakan bahwa sekolah harus menjadi perpanjangan dari kehidupan nyata, tempat anak-anak belajar dengan memecahkan masalah dan berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka. Sekolah harus mencerminkan masyarakat demokratis di mana siswa terlibat, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Dewey, 2017).

Pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman aktif dan langsung. Anak bukanlah wadah kosong yang diisi pengetahuan, melainkan individu aktif

dengan minat, kebutuhan, dan potensi yang unik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber penyampai ilmu, melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, dan penjelajah bersama siswa. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan menantang.

Peran sekolah dipandang sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang luas. Siswa dapat belajar lebih dalam masalah dan perspektif yang dihadapi masyarakat. Sekolah bukan sekadar tempat untuk mentransfer pengetahuan atau menghafal fakta, melainkan sebagai laboratorium hidup dan masyarakat mini yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang demokratis dan adaptif. Sekolah harus menyediakan lingkungan yang kaya akan pengalaman otentik bagi siswa. Artinya menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sambil melakukan */learning by doing*.

Teori Ekologi Perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner menjadi salah satu teori dalam memahami pembentukan karakter peserta didik dalam konteks lingkungan sosialnya. Bronfenbrenner memandang bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, mulai dari yang paling dekat */mikro*) hingga yang paling luas */makro* dan krono (Bronfenbrenner, 2013). Teori ini sangat relevan digunakan sebagai landasan konseptual untuk menganalisis penguatan program pendidikan karakter peduli lingkungan. Teori Ekologi Perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner menekankan pentingnya lingkungan dalam proses tumbuh kembang anak. Perkembangan individu terjadi dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi dan mempengaruhi

satu sama lain . Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan anak ke dalam lima sistem yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. (Bronfenbrenner & J. Ceci, 1994)

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dan langsung berinteraksi dengan peserta didik, seperti keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Interaksi langsung siswa dengan kegiatan menjaga kebersihan sekolah menjadi bagian dari mikrosistem yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Aktivitas membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan merupakan pengalaman langsung yang berdampak pada pembentukan nilai moral siswa.

Mesosistem adalah hubungan antara dua atau lebih mikrosistem. Misalnya, hubungan antara sekolah dan keluarga. Program akan lebih efektif jika didukung oleh sinergi antara guru, orang tua, dan siswa. Komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai kebersihan yang diajarkan di sekolah untuk juga diterapkan di rumah, sehingga terjadi kesinambungan nilai karakter.

Eksosistem adalah lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan siswa, tetapi tetap memengaruhi kehidupannya, seperti kebijakan sekolah, kebijakan dinas pendidikan, dan lingkungan kerja orang tua. Jika sekolah memiliki kebijakan atau anggaran yang mendukung kegiatan kebersihan seperti penyediaan tempat sampah, alat kebersihan, atau program lomba kebersihan kelas, maka akan mendukung pelaksanaan program secara optimal.

Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, ideologi, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, budaya hidup bersih dan norma sosial tentang menjaga lingkungan sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Program ini harus selaras dengan nilai-nilai nasional, seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Kronosistem adalah dimensi waktu yang mencakup perubahan sepanjang hidup individu dan kondisi sosial secara historis. Penerapan kebiasaan sejak dini dan secara berkelanjutan akan membentuk kebiasaan positif dalam jangka panjang. Perubahan kebijakan pendidikan atau pandemi juga bisa menjadi bagian dari kronosistem yang memengaruhi pelaksanaan program karakter di sekolah.

Teori Ekologi Perkembangan sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan secara menyeluruh dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Program cinta kebersihan menjadi sebuah bentuk internalisasi nilai melalui aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan ekologi, program ini tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan seluruh sistem yang memengaruhi perkembangan siswa.

Pembentukan karakter tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada afektif (sikap dan emosi), serta psikomotorik (tindakan nyata). Teori Lickona menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter peduli

lingkungan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap kebersihan melalui pembiasaan yang konkret di lingkungan sekolah dasar.

Karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang berfokus pada sikap dan perilaku menghargai, menjaga, serta melestarikan lingkungan sekitar. Sikap ini penting ditanamkan sejak dini kepada siswa agar terbentuk kesadaran dan kebiasaan untuk menjaga kebersihan, mengurangi sampah, dan melakukan aksi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dapat ditanamkan melalui berbagai program berbasis aksi nyata yang mendorong siswa untuk secara spontan dan sukarela mengambil sampah yang terlihat dan membuangnya di tempat sampah.

Kegiatan pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui tindakan sederhana namun bermakna, yaitu melihat sampah dan langsung mengambilnya. Program ini dikembangkan sebagai bentuk penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Pembiasaan aktivitas kebersihan dilatih untuk peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Contoh karakter yang di perintahkan di dalam Al-Quran seperti berbuat baik (*ihsan*),kebaikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf. Semua itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Implementasi pendidikan karakter Islam, tersimpul melalui karakter nilai-nilai akhlak yang mulia tercermin dari pribadi Rasulullah shallallahu alaihi wassalam.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(Q.S. Al-Ahzab:21)

Surat Al-Ahzab ayat 21 ditafsirkan bahwa Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Teladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan;

dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Tafsir tahlili pada ayat ini yakni Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wassalam. Rasulullah adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap kerelaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Rasulullah shallallahu alaihi wassalam adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah shallallahu alaihi wassalam.

Sutarna (2018) menjelaskan bahwa karakter melekat dan tak terpisahkan dari pribadi kehidupan manusia. Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin

karakter bermakna membedakan tanda. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Lickona (2012) menyatakan definisi karakter yakni melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Pendidikan memegang peran dalam mengembangkan nilai karakter siswa. Dampak pelaksanaan pendidikan karakter mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan suatu proses dan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama serta bangsa dan negara. Pendidikan karakter diharapkan dapat tertanam nilai-nilai kepedulian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara

keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Muhammad Fadlillah et al 2014 dalam Saleh, 2022).

Sekolah dituntut untuk mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta memiliki program yang mampu membentuk karakter siswa di sekolah. Peran sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa memiliki pengaruh yang cukup besar. Guru dituntut untuk dapat terus mengembangkan diri dan mampu menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting di dalam proses pendidikan yang diterima siswa.

Kesimpulan dari karakter adalah sesuatu yang dapat dibentuk secara sadar melalui kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pola dan melekat pada diri manusia. Pendidikan karakter yang berhasil ditandai dengan melekatnya karakter baik pada diri siswa. Keputusan bertanggungjawab atas perilaku dan berani dengan konsekuensi yang akan terjadi merupakan salah satu indikator perilaku individu yang mencerminkan individu yang berkarakter baik.

#### **b. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter**

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk salinan dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai sumber acuan utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi dasar untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Profil ini perlu

sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terdapat sub elemen akhlak kepada alam. Pelajar Pancasila merupakan bagian dari lingkungan. Perwujudan akhlak mulia rasa tanggung jawab, rasa sayang yakni peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa sebagai manusia mengemban tugas menjaga alam tetap layak dihuni oleh makhluk hidup saat ini ataupun untuk generasi mendatang.

Pelajar Pancasila senantiasa reflektif memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nilai perilaku mengambil peran untuk menjaga lingkungan merupakan tujuan akhir dari sub elemen akhlak kepada alam (Kemendikbudristek, 2022).

Nilai- nilai pembentukan karakter merupakan hasil kajian empiris yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional. Terdapat 18 karakter nilai dalam pembentukan

karakter salah satunya adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang dirumuskan oleh Kurikulum Badan Pendidikan Nasional bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu

		yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya.

Sumber: (Kemendiknas, 2017)

Dimensi pendidikan karakter yang perlu dipahami yaitu individu, sosial dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Dimensi moral menjadi jiwa yang memelihara gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar.

Lickona (2012) menyebutkan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Tiga karakter ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan sangat erat dan saling terkait. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena anak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral sehingga anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal buruk akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Sutarna, (2018:19) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran bergotong royong, berjiwa partiotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter di sekolah dalam Kesuma et al. (2012) menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi sebuah kepribadian, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan di sekolah, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat. Nurgiansah et al., (2023) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia adalah untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang Pancasila, sikap, dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa Indonesia.

#### d. Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter

Hamdani & Saebani (2021) menjelaskan manfaat pendidikan karakter. Beberapa manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusuk serta lebih ikhlas; meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat; meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia atau sesama muslim; meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya; meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar jauh lebih mandiri dan berprestasi; meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniai-Nya; meningkatkan strategis beramal Sholeh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan yang taklid karena kebodohnya.

Fathurrohman et al. (2013) menjelaskan manfaat pendidikan karakter yaitu siswa mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri; meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain; dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan orientasi akademiknya; meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif.

Kesimpulan dari pendidikan karakter bermanfaat untuk mengantarkan seseorang menjadi manusia yang sempurna. Cara mewujudkan manusia yang sempurna yaitu dengan melaksanakan nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen kuat. Sumber nilai-nilai berasal dari nilai agama, norma susila, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal.

Sutarna, (2018) mengungkapkan pengembangan karakter bangsa dalam kebijakan nasional secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi pembangunan artinya fungsi ini untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan pengembangan karakter bangsa artinya fungsi ini untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaringan pembangunan karakter bangsa artinya fungsi ini untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi tersebut di atas dilakukan melalui beberapa pelaksanaan yakni pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi; pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945; penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

## 2. Peduli Lingkungan

### a. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan bentuk sikap dan tindakan yang berusaha untuk mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungan alam sekitar sekaligus mengupayakan perbaikan pada kerusakan yang telah terjadi (Dwijaya & Rigianti, 2024). Karakter peduli lingkungan merupakan perwujudan dari sikap manusia melalui tindakan menjaga, mencegah kerusakan lingkungan di sekitar serta berusaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Mengupayakan pengelolaan lingkungan sekitar secara benar dapat memberikan manfaat bagi manusia salah satunya yaitu lingkungan menjadi lebih lestari, asri, dan dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa merusak keadaannya.

Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah langkah strategis menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap alam. Menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sejak dini dapat mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi masalah lingkungan serta dapat menciptakan solusi berkelanjutan untuk masalah masa depan. Nilai-nilai peduli lingkungan yang diterapkan melalui pendidikan merupakan salah satu cara membentuk karakter sehingga dapat mencegah efek buruk dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta menjamin kelangsungan hidup manusia dan lingkungan hidup secara keseluruhan (Efendi, 2020).

Kepedulian lingkungan adalah hasil dari proses pendidikan, bukan bakat atau insting (Handayani et al., 2024). Kesalahan dalam mendidik dapat menyebabkan karakter yang kurang terpuji di lingkungan. Karakter yang baik harus ditanamkan pada setiap orang sehingga mereka dapat menjiwai setiap tindakan dan perilaku mereka. Kebiasaan menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan akan membentuk karakter peduli. Cara mengondisikan lingkungan sekolah peduli lingkungan adalah dengan membiasakan perilaku peduli dilaksanakan oleh siswa, guru dan semua warga sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **b. Indikator Peduli Lingkungan**

Sekolah menjadi salah satu tempat penanaman karakter peduli lingkungan tentu harus memperhatikan indikator karakter peduli lingkungan. Hadi Gunawan dalam Kadir et al. (2023) mengemukakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter disekolah memerlukan indikator perilaku tercermin dalam aktivitas sehari-hari kelas 4-6 yaitu sebagai berikut: (1) Membersihkan WC; (2) Membersihkan tempat sampah; (3) Membersihkan lingkungan sekolah; (4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman; (5) Ikut memelihara taman di sekolah (6) Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z, (2020) menyatakan indikator perilaku dikelas 1-3 antara lain: (1) Buang air besar dan kecil di WC (2) Membuang sampah di tempatnya (3) Membersihkan

halaman sekolah (4) Tidak memetik bunga di taman sekolah (5) Tidak menginjak rumput di taman sekolah (6) Menjaga kebersihan rumah.

Indikator baik dapat memberikan dampak positif bagi karakter siswa disekolah. Indikator peduli lingkungan dikemukakan oleh Fathurrohman et al dalam Apriliani et al. (2020) menyatakan bahwa indikator karakter peduli lingkungan yaitu: (1) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, (2) tersedia tempat pembuangan sampah, (3) pembiasaan hemat energi, (4) membangun saluran pembuangan air limbah, (5) menyediakan peralatan kebersihan. Apriliani et al. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan indikator untuk mengukur sikap sadar lingkungan yaitu : (1) Hemat energi (2) Pengelolaan limbah (3) Penggunaan air (4) pengolahan lingkungan yang bersih dan sehat.

Keberhasilan program sekolah adiwiyata dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi seluruh warga sekolah dalam program tersebut. Komponen penting kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan sekolah adalah siswa. Jumlah mayoritas siswa dalam lingkungan sekolah mempunyai dampak yaitu tanggung jawab besar terhadap pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Indikator peduli lingkungan sekolah SMP adalah sebagai berikut: (1) Pengelolaan Air (2) Pengelolaan energi listrik (3) Pengelolaan sampah (4) Peduli lingkungan sekitar (5) Penggunaan transportasi ramah lingkungan (6) Mitigasi bencana (Hapsari & Saliman, 2019).

Irfianti dalam Firdaus Daud et al. (2022) menyatakan indikator sikap kepedulian lingkungan adalah: (1) Perawatan lingkungan (2) Pengurangan penggunaan plastik (3) Pengelolaan sampah sesuai jenisnya (4) Pengurangan emisi karbon (5) Penghematan energi. (6) Penanaman pohon (7) Pemanfaatan barang bekas (8) Perlindungan pada flora dan fauna. Marjohan & Afniyanti, (2018) menjelaskan perihal indikator peduli lingkungan di sekolah yaitu: (1) Merawat dan memelihara tanaman di kelas maupun di sekolah (2) Pembiasaan membedakan sampah organik dan anorganik (3) Siswa tidak mencoret tembok atau fasilitas sekolah.

Indikator yang harus dicapai siswa dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam penelitian di SD Negeri Salebu 08 Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap adalah siswa melakukan pengurangan penggunaan plastik dengan melakukan aktivitas jajan di kantin sekolah dengan membawa alat makan dan minum sendiri. Peralatan makan minum yang sudah dipakai bisa di cuci kembali. Siswa di ajak untuk mengelola sampah sesuai jenisnya dan mengumpulkan jenis sampah yang bisa di daur ulang.

### **c. Tujuan Peduli Lingkungan**

Pendidikan formal baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah harus mengadopsi prinsip kepedulian lingkungan. Setiap siswa di sekolah harus menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peduli, dan berusaha mencegah kerusakan. Siswa

di didik tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak kecil, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dan merasa bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan generasi berikutnya. Ketika mental seseorang kuat dan peduli dengan lingkungannya maka perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari akan didasarkan pada hal ini.

Liyun et al dalam Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z (2020) menyatakan bahwa tujuan dari program pelestarian lingkungan di antaranya yaitu: (1) Membantu dalam upaya pelestarian lingkungan sekolah dengan melakukan kegiatan penghijauan, pemeliharaan, dan perawatan lingkungan sekolah yang tertata dan bersih. (2) Menarik perhatian siswa dalam kepedulian lingkungan sekolah. (3) Meningkatkan kepekaan dan motivasi terhadap siswa akan pentingnya berpartisipasi dalam penghijauan dan kebersihan lingkungan sekolah. (4) Mengembangkan semangat rela menolong di kalangan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan ini.

Lingkungan sekolah yang bersih menjadikan hidup lebih sehat, udara terasa sejuk, belajar menjadi nyaman, serta kelas menjadi bersih dan terhindar dari penyakit. Pengetahuan tentang kebersihan lingkungan sekolah perlu diberikan kepada siswa supaya mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya lingkungan bagi manusia. Tujuan akhir sikap peduli lingkungan menghasilkan warga negara yang mempunyai perilaku yang bertanggung jawab, menumbuhkan rasa kesadaran terhadap lingkungannya.

#### d. Manfaat dan Fungsi Peduli Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang wajib diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dengan lingkungan sosial, aktif dalam kegiatan gotong royong, dan menjaga kerukunan. Aprilia et al., (2024) mengungkapkan manfaat dari sikap peduli lingkungan pada anak yaitu anak lebih menghargai lingkungan, anak lebih bertanggung jawab dan anak bisa berpikir lebih kreatif. Lingkungan yang bersih dan sehat akan membuat kita merasa nyaman dan betah. Kita dapat menikmati udara segar, pemandangan yang indah, dan lingkungan yang asri.

Fungsi peduli lingkungan dalam pembelajaran yaitu dengan adanya integrasi dalam kurikulum terdapat keterkaitan antara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengaitkan gaya hidup berkelanjutan dengan sikap tanggung jawab moral. Penerapan sikap peduli lingkungan menciptakan lingkungan hijau dengan penanaman pohon dan pengelolaan sampah yang ada di lingkungan sekolah. Melakukan pembiasaan perilaku berkelanjutan seperti pembiasaan membawa tempat makan dan bekal dari rumah dapat mengurangi sampah.

Dampak jangka panjang dari perilaku peduli lingkungan adalah membentuk generasi yang mampu berpikir kritis tentang isu lingkungan global (Sundari et al., 2023). Program peduli lingkungan dapat mengurangi 25-30% volume sampah di lingkungan sekolah

melalui praktik *reuse* dan *recycle*. Pelaksanaan program peduli lingkungan dapat meningkatkan daya saing sekolah bisa melalui penghargaan Adiwiyata.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan peduli lingkungan yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al., (2021) dengan judul “Analisis Program Sekolah Adiwiyata Dalam membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga”. Hasil dari penelitian ini adalah Program Sekolah Adiwiyata efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Pelaksanaan program melibatkan berbagai kegiatan seperti *go green*, pengelolaan sampah, dan pendidikan kesehatan lingkungan, secara langsung berkontribusi pada perubahan perilaku siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan dari seluruh elemen sekolah dalam keberhasilan program pendidikan lingkungan.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Anggraeni et al., (2021) yaitu sama dalam tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaan terletak pada adalah fokus lokasi penelitian dan nama program sekolah yakni SDN 01 Purbalingga

yang melaksanakan program Adiwiyata sedangkan peneliti melaksanakan di SD Negeri Salebu 08 Majenang sebagai sekolah negeri biasa yang melaksanakan program Lihat Sampah Ambil/*LISA*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siskayanti & Chastanti, (2022) dengan judul “Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang jenis-jenis sampah dan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masih dalam kategori rendah. Diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pendidikan karakter peduli lingkungan agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Siskayanti & Chastanti, (2022) yaitu sama dalam tujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, dan sama dalam metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaannya terletak pada fokus lokasi ada di SD Ariyojeding Rejotangan Tulungagung dan konteks penelitian spesifik pada siswa kelas V sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri Salebu 08 Majenang menggunakan objek penelitian siswa siswi kelas 1 sampai dengan kelas 6.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, (2021) dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program menjaga kebersihan di sekolah sangat efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan. Program yang melibatkan

kegiatan seperti piket kelas, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah berhasil meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pembiasaan peduli lingkungan diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan di sekolah tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Relevansi antara penelitian ini dengan Ismail, (2021) yaitu sama dalam tujuan penelitian untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, dan sama dalam metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abhari, (2022) dengan judul “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman”. Hasil penelitian ini adalah kegiatan menanam tanaman efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Keterlibatan langsung siswa dalam proses menanam tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan alam. Program peduli lingkungan diharapkan siswa akan lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar mereka, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Abhari, (2022) adalah sama dalam tujuan penelitian untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, dan sama dalam metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yakni di khususkan siswa kelas 3 saja sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian siswa siswi kelas 1 sampai dengan kelas 6.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al., (2022) dengan judul "Implementasi Program Jumat Bersih Dalam Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di SD Madani". Hasil penelitian ini adalah program Jumat Bersih efektif dalam membina karakter peduli lingkungan di kalangan siswa SD Madani. Kegiatan rutin gotong royong yang dilakukan setiap Jumat tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah tetapi juga membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 94% siswa memahami konsep kepedulian terhadap lingkungan, menunjukkan bahwa program ini dapat dijadikan alternatif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian Setiawati et al., (2022) adalah sama dalam tujuan penelitian untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa serta sama dalam metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaannya terletak pada program yang dijalankan yakni program Jumat Bersih sebagai metode pembinaan

karakter sedangkan peneliti program *LISA* (Lihat Sampah Ambil) yang dilaksanakan setiap hari di SD Negeri Salebu 08 Majenang.

#### **D. Kerangka Pikir**

Penguatan karakter peduli lingkungan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa untuk meningkatkan kecintaan siswa pada kebersihan bertanggung jawab, peduli dan gotong royong terhadap lingkungan sekitarnya. Di tengah meningkatnya permasalahan kebersihan lingkungan sekolah, diperlukan upaya strategis dan sistematis yang dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian sejak dini. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang baik terhadap lingkungannya. Program *LISA* (Lihat Sampah Ambil) merupakan suatu bentuk kegiatan nyata di sekolah dasar yang bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat karakter peduli lingkungan kepada seluruh warga sekolah. Program ini mendorong siswa agar terbiasa untuk secara sukarela mengambil sampah yang terlihat, sebagai bentuk konkret dari perilaku peduli kebersihan lingkungan.

Program ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan harian di sekolah melalui penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Sekolah merupakan tempat persemaian nilai-nilai karakter, khususnya kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar, ditanamkan secara konsisten. Penguatan pendidikan karakter ini melibatkan tiga elemen penting di lingkungan sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, pengarah, dan motivator utama dalam keberhasilan program. Kepala sekolah membentuk tim inti yang terdiri dari guru, siswa, dan staf sekolah yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *LISA* (Lihat Sampah Ambil). Kepala sekolah memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program *LISA* (Lihat Sampah Ambil) dan memberikan penghargaan kepada siswa dan guru yang berprestasi dalam melaksanakan program ini.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam program *LISA* (Lihat Sampah Ambil). Salah satu peran guru sebagai pendidik dan pembimbing bagi siswa dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Guru dapat memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Guru melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program *LISA* (Lihat Sampah Ambil) di kelas dan di lingkungan sekolah. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Guru juga sebagai pelaksana teknis yang mendampingi siswa, menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran, serta mengawasi pelaksanaan program.

Siswa adalah ujung tombak dari program *LISA* (Lihat Sampah Ambil). Merekalah yang secara langsung melakukan aksi "Lihat Sampah Ambil". Mereka memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah dan membuangnya pada tempatnya. Siswa dapat menjadi teladan bagi teman-temannya dan adik kelasnya dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Siswa harus selalu menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Siswa sebagai pelaku utama dan sasaran dari pembentukan karakter peduli lingkungan. Peran siswa dapat menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada teman-temannya, keluarga, dan masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan seperti membuat poster, menulis artikel, atau berbicara langsung.

Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui serangkaian kegiatan sederhana namun bermakna yang menasar perubahan perilaku dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Setiap siswa mendapatkan giliran untuk menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini melatih tanggung jawab kolektif dan membangun rasa kepemilikan terhadap ruang belajar yang nyaman dan bersih.

★ Membiasakan membawa makan dan botol minum sendiri siswa diajarkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap kemasan sekali pakai yang berpotensi menjadi sampah. Kebiasaan ini menanamkan nilai kesederhanaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab pribadi. Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk merawat tanaman tertentu, baik tanaman hias maupun tanaman produktif. Kegiatan ini membentuk sikap cinta alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, serta rasa disiplin dalam merawat sesuatu secara berkelanjutan.

Menanamkan sikap sadar kebersihan menjadi sangat penting dengan melakukan kegiatan menjaga fasilitas umum seperti toilet. Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap pengguna berikutnya. Kegiatan bercocok tanam sayur atau tanaman herbal dilakukan secara kolektif. Kegiatan bercocok tanam sebagai media pembelajaran, kegiatan ini melatih kesabaran, tanggung jawab, serta mengenalkan konsep ekosistem yang saling bergantung. Siswa dilibatkan dalam proses daur ulang sampah organik menjadi pupuk. Kegiatan ini mendidik siswa untuk berpikir kreatif, peduli terhadap pengelolaan sampah, serta mengenalkan pentingnya prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R).

Penguatan sikap peduli lingkungan mencerminkan pendidikan karakter yang berbasis aksi nyata (*action-based character education*). Tidak hanya disampaikan secara teoritis tetapi diwujudkan dalam rutinitas harian dan kegiatan kreatif yang relevan dengan dunia siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terbiasa bertindak nyata sebagai individu yang peduli lingkungan.

Melalui pelaksanaan Program *LISA*, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan secara rutin dan ditanamkan nilai-nilai cinta terhadap lingkungan. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kecintaan siswa pada kebersihan, baik dalam bentuk sikap, kesadaran, maupun perilaku konkret yang berkelanjutan.

Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2  
Kerangka Pikir

